

HUBUNGAN ANTARA PERAN GURU DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM KONTEKS PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Fitriyani Ramadhan¹, Amelia Nur Azizah², Annisa Widyastuti³, Hilda Auli Nur Abi⁴, Devika Rindani⁵, Auli Az-Zahra⁶, Farhan Maulana⁷, Hasbiyah Musyafa Ahmad⁸, Bugar Isworo Jati⁹, Neng Ulya¹⁰

2410631110110@student.unsika.ac.id¹, 2410631110081@student.unsika.ac.id²,
2410631110084@student.unsika.ac.id³, 2410631110118@student.unsika.ac.id⁴,
2410631110098@student.unsika.ac.id⁵, 2410631110089@student.unsika.ac.id⁶,
2410631110106@student.unsika.ac.id⁷, 2410631110117@student.unsika.ac.id⁸,
2410631110095@student.unsika.ac.id⁹, neng.ulya@fai.unsika.ac.id¹⁰

Singaperbangsa Karawang

Article Info**Article history:**

Published December 31, 2025.

Keywords:

Role Of Teachers, Studentstudent development is crucial, particularly in shaping Development, Educationalcharacter, learning motivation, and mental health. This study Psychology, Learning Motivation,aims to analyze the contribution of teachers' roles to students' Pedagogical Competence.

ABSTRACT

The role of teachers is not only limited to delivering subject matter, but also encompasses fostering the psychological and social aspects of students. In the context of educational psychology, the relationship between the role of teachers and studentstudent development is crucial, particularly in shaping Development, Educationalcharacter, learning motivation, and mental health. This study Psychology, Learning Motivation,aims to analyze the contribution of teachers' roles to students' cognitive, affective, and social development. The methods used are literature study and qualitative data analysis from various empirical sources. The results of the study indicate that teachers who act as facilitators, motivators, and counselors have a significant positive impact on students' overall development. The implications of these findings emphasize the importance of strengthening teachers' pedagogical and emotional competencies as key factors in supporting the success of the educational process.

Kata Kunci:

Peran Guru, Perkembangan Peserta Didik, Psikologi Pendidikan, Motivasi Belajar, Kompetensi Pedagogic.

ABSTRAK

Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi Didik, Psikologi Pendidikan, Motivasi pelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan aspek psikologis dan sosial peserta didik. Dalam konteks psikologi pendidikan, hubungan antara peran guru dan perkembangan peserta didik menjadi krusial, terutama dalam membentuk karakter, motivasi belajar, serta kesehatan mental siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi peran guru terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis data kualitatif dari berbagai sumber empiris. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator, motivator, dan konselor memiliki dampak positif signifikan terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya penguatan kompetensi pedagogik dan emosional guru sebagai faktor utama dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik, baik dari sisi pengetahuan, kepribadian, maupun kesejahteraan psikologisnya. Dalam ranah psikologi pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu memahami kondisi emosional dan karakter masing-masing siswa. Relasi yang baik antara guru dan peserta didik menjadi fondasi bagi terciptanya proses belajar yang menyenangkan dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Wirasaba, terlihat bahwa guru berusaha membangun interaksi yang positif dan bersahabat dengan siswa. Guru tidak menempatkan diri secara kaku sebagai otoritas, tetapi lebih sebagai pendamping yang mendorong siswa untuk terbuka, aktif, dan berani berpendapat. Sikap empatik ini menjadikan suasana belajar lebih nyaman dan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar tetap termotivasi. Selain itu, guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan penurunan semangat atau sering absen melalui pendekatan personal sehingga hubungan emosional tetap terjaga dengan baik.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru di SMK Wirasaba juga menyesuaikan strategi mengajarnya dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa. Siswa yang ekspresif diberi ruang untuk tampil melalui presentasi, sedangkan siswa yang lebih kreatif diarahkan membuat produk seperti poster. Guru memanfaatkan berbagai metode seperti permainan edukatif, kuis, dan diskusi agar keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa dapat berkembang secara seimbang. Melalui peran yang fleksibel ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing perkembangan psikologis peserta didik.

Observasi tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara guru dan peserta didik memiliki pengaruh langsung terhadap semangat belajar, kedisiplinan, dan perkembangan kepribadian siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelaah keterkaitan antara peran guru dan perkembangan peserta didik dalam perspektif psikologi pendidikan, dengan mengambil lokasi penelitian di SMK Wirasab.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melakukan deskripsi dan menganalisis hasilnya. Dalam penelitian kualitatif, "deskriptif" berarti menggambarkan dan menjabarkan kejadian, kejadian, dan keadaan sosial yang diteliti. Analisis adalah proses memahami, menginterpretasikan, dan membandingkan data yang diperoleh dari penelitian. Beberapa definisi yang mungkin untuk penelitian kualitatif Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam (Waruwu et al., 2023), adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Peneliti adalah alat penting untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial. Akibatnya, peneliti harus memahami teori untuk menganalisis perbedaan antara konsep teoritis dan kenyataan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah "perkembangan" (development) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup kompleks. Di dalamnya terkandung banyak dimensi. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami konsep dasar perkembangan, perlu dipahami beberapa konsep lain yang terkandung di dalamnya, di antaranya: pertumbuhan, kematangan, dan perubahan.

Perkembangan Secara sederhana, Seifert & Hoffnung (1994) mendefinisikan perkembangan sebagai "long-term changes in a person's growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills". Sementara itu, Chaplin dalam (Bella & Balqis, 2024) mengartikan perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Menurut Reni Akbar Hawadi (2001), "perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian".

Menurut F.J. Monks, dkk., (2001), pengertian perkembangan menunjuk pada "suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali". Perkembangan juga dapat diartikan sebagai "proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan, dan belajar".

Santrcock (1996), menjelaskan pengertian perkembangan sebagai berikut: Perkembangan ialah corak perubahan yang bermula pada konsepsi dan berterusan sepanjang jangka hayat. Kebanyakan pembangunan melibatkan pertumbuhan, walaupun ia termasuk pereputan (seperti dalam kematian dan kematian). Corak pergerakan adalah kompleks kerana ia adalah hasil daripada beberapa proses - biologi, kognitif, dan sosioemosi.

1. Peran Pendidik Terhadap Perkembangan Peserta Didik

a. Guru Sebagai Pembimbing

Bimbingan berasal dari kata dasar "bimbing", yang berarti arahan atau bantuan yang diberikan kepada orang yang dibimbing. Kemudian berakhiran "an" sehingga menjadi satu kata "bimbingan". Guru sebagai pembimbing maksudnya adalah guru melaksanakan proses bimbingan (mengarahkan, membantu) terhadap perkembangan potensi peserta didik. Menurut Prayetno dan Erman Amti, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. Dalam hal ini, bantuan yang dimaksud bukan bantuan materi yang diberikan kepada seseorang, seperti memberikan bantuan uang, sumbangan, sembako, hadiah dan bentuk lainnya. Akan tetapi, bantuan yang dimaksud adalah bantuan bersifat menunjang dalam mengembangkan pribadi individu yang di bimbing (An-Nahdhah, Vol. 1, No. 2, Agustus-Januari 2019, ISSN 2614–848X, 2019).

Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, namun tugas guru juga sebagai pembimbing. Karena tidak semua siswa memiliki perkembangan belajar yang sama. Ada beberapa siswa yang memiliki masalah belajar seperti ada siswa memiliki prestasi rendah (nilai KKM rendah), kurang atau tidak ada motivasi belajar, ada yang lambat dalam belajar, kebiasaan kurang baik dalam belajar, sikap yang kurang baik terhadap pelajaran, guru ataupun sekolah. Setiap gejala masalah ada sesuatu yang melatar belakanginya, demikian juga dalam halnya belajar. Semua

masalah yang disebutkan ada yang melatarbelakanginya sehingga menjadi seperti itu. Prestasi rendah dapat dilatar belakangi oleh kecerdasan yang rendah, kekurangan motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, gangguan kesehatan, kekurangan sarana prasarana belajar, kondisi keluarga yang kurang mendukung, cara guru mengajar yang kurang sesuai, materi pelajaran yang terlalu sulit, kondisi sekolah kurang memadai dan sebagainya.

b. Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan disekolah, memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dalam hal ini guru dipandang menjadi faktor penentu terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Gurulah yang membimbing peserta didik untuk belajar mengenal, memahami dan menghadapi dunia dimana tempatnya berada. Dalam pemahaman itu, guru merupakan jembatan, sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. guru sebagai fasilitator diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik, interaksi yang baik terhadap peserta didik dan orang tua peserta didik, dan guru harus mampu menjalankan komunikasi yang menarik minat dimana peserta didik ingin melakukan apa yang terbaik dalam perkembangan belajarnya, dan guru harus mampu memiliki penampilan juga menarik dan mampu di tempatkan dalam dunia modern atau dapat menerima perubahan yang baru dalam membantu peserta perkembangan. Memfasilitasi perkembangan kognitif: Pendidikan dapat menyediakan pengalaman belajar yang menantang dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi.

c. Guru sebagai Motivator

Sebagai seorang guru, kita memiliki berbagai tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru. Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah memajukan, merangsang dan membimbing pelajar dalam proses belajar. Segala usaha kearah itu harus dirancang dan dilaksanakan. Guru yang berkesan dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang berjaya menjadikan pelajarnya bermotivasi dalam pelajaran. Oleh itu untuk kesan dalam pengajaran, guru harus berusaha memahami makna motivasi belajar itu sendiri dan mengembangkan serta menggerakkan motivasi pembelajaran pelajar itu ke tahap yang maksimum. Dalam proses mengajar dan belajar, guru dituntut memiliki berbagai pengetahuan dan pemahaman yang bermanfaat untuk menimbulkan dan meningkatkan motivasi belajarnya semasa belajar, sehingga proses belajar yang dibimbingnya berjaya secara optimal. Oleh kerana itu, guru perlu memahami dan menghayati serta menerapkan berbagai prinsip dan teknik-teknik untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi pelajar dalam pembelajaran. Memang banyak sekali prinsip dan teknik yang berbeda-beda yang perlu diketahui oleh guru, karena di dalam usaha memotivasi pelajar sesungguhnya tidak hanya satu prinsip dan teknik yang paling mujarab dipakai untuk semua pelajar, sepanjang masa, dan untuk semua situasi. Berbeda mata pelajaran, berbeda keperibadian pelajar, dan berbeda keperibadian guru menuntut perbedaan prinsip dan teknik yang dipakai dalam memotivasi pelajar. Oleh kerana itu, perbedaan mata pelajaran, keperibadian pelajar dan keperibadian guru harus dipertimbangkan dalam memilih prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang akan dipakai dalam memotivasi pelajar.

Di dalam kelas yang pelajar-pelajarnya terdiri dari kelompok yang memiliki kemampuan yang sama namun berbeda keperibadian dan minat, variasi prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang dipakai akan lebih banyak. Di dalam kelas mungkin kita akan menemui beberapa orang pelajar yang mampu memotivasi dirinya sendiri. Pelajar-pelajar seperti ini tidak banyak memerlukan pertolongan dari guru untuk merangsang minat mereka dalam belajar, kerana mereka mampu mendorong diri mereka sendiri. Kebanyakan pelajar akan mempunyai motivasi belajar jika kita menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi mereka, namun ada pula sejumlah pelajar yang baru akan termotivasi jika kita melakukan usaha-usaha khusus bagi mereka. Oleh kerana itu kita sebagai guru hendaklah fleksibel dalam memakai berbagai pendekatan dalam merangsang minat pelajar dalam belajar, serta mampu menerapkan berbagai prinsip dan teknik yang berbeza sesuai dengan keperluan masing-masing pelajar.

d. Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan posisi guru dalam dunia pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2, Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

e. Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter

Seorang guru di sekolah tidak hanya berperan sebagai pengajar atau sebagai pendidik akademis saja tetapi juga harus bisa menjadi seorang pendidik karakter, moral dan juga budaya bagi siswanya. Guru dapat menggabungkan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, seperti mata pelajaran yang berkaitan dengan prosedur atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut (Lickona,2020b) Guru juga dapat berperan sebagai seorang model, yaitu orang yang mempunyai adab yang baik dan positif dengan cara menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung baik itu di dalam maupun diluar kelas. Guru bisa memberikan contoh dalam berbagai hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan cara mereka beretika dalam bertindak terutama dalam lingkungan sekolah.

f. Peran guru dalam perngembangan kurikulum dan pembelajaran

Kurikulum merupakan blue print pendidikan yang berisi tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum tidak hanya penting sebagai dokumen tertulis, tetapi juga harus diterapkan secara efektif di kelas. Oleh karena itu, guru memegang peran strategis dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, karena guru adalah pihak yang paling memahami kebutuhan, karakter, dan kondisi peserta didik. Dalam pengembangan kurikulum, terdapat tiga model utama—sentralisasi, desentralisasi, dan sentral-desentral—yang masing-masing memberikan porsi peran berbeda bagi guru. Berdasarkan pandangan Murray Print, guru dapat berperan sebagai implemter yang menerapkan kurikulum apa adanya, sebagai adapter yang menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan siswa, sebagai developer yang merancang kurikulum sesuai visi sekolah, dan sebagai researcher yang meneliti

efektivitas pembelajaran dan kurikulum melalui PTK dan Lesson Study. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola kelas, motivator, demonstrator, pembimbing, dan evaluator. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan, serta membimbing siswa untuk berkembang sesuai potensi mereka. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer of knowledge, tetapi juga pada transfer of value, yaitu penanaman nilai, sikap, dan karakter yang hanya dapat diberikan melalui interaksi langsung guru dan siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas guru dalam memahami, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum, serta dalam menjalankan berbagai peran profesionalnya dikelas

Dalam Undang –Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa :

1. Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Menurut Hamdani Bakran ADz-Dzakiey ada beberapa hal mendasari dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), antara lain :
 - a. Sebelum melakukannya proses pelatihan dan pendidikan, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, atau bakat, minat, makna proses aktivitas pendidikan anak dan dapat berjalan dengan baik.
 - b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus-menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka aktivitas pendidikan atau pelatihan dan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
 - c. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berprilaku, positif yang berparadigmatis pada wahyu Yuhuana n, sabda, dan keteladanannya.
 - d. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
 - e. Memberikan keteladanannya yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berprilaku yang benar, baik dan terpuji baik dihadapan Tuhan maupun dilingkungan kehidupan sehari-hari.
 - f. Membimbing dan memberikan keteladanannya bagaimana cara melaksanakan ibadah-ibadah vertical dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan, dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhan serta menghasilkan kesehatan ruhaninya.
 - g. Menjaga, mengontrol, dan melindungi anak didik secara lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar terhindar dari berbagai macam gangguan.
 - h. Menjelaskan secara bijak (hikmah) apa yang ditanyakan oleh anak didiknya tentang persoalan-persoalan yang belum dipahaminya.
 - i. Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan sebagaimana diharapkan

Aspek Perkembangan

a. Perkembangan Aspek Kognitif

Aspek Kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak) (An-Nahdhah, Vol. 1, No. 2, Agustus-Januari 2019, ISSN 2614–848X, 2019). Aspek kognitif terkait dengan kemampuan intelektual atau kemampuan seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Hasil belajar dalam aspek kognitif erat kaitannya dengan bertambahnya wawasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang (An-Nahdhah, Vol. 1, No. 2, Agustus-Januari 2019, ISSN 2614–848X, 2019). Dalam teori perkembangan kognitif, lebih dikenal dengan teori yang dikembangkan oleh Piaget. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif yang dijelaskan dalam tabel sebagai berikut: (An-Nahdhah, Vol. 1, No. 2, Agustus-Januari 2019, ISSN 2614–848X, 2019)

Table 1. Tabel Tahap Perkembangan

Tahap	Usia	Uraian	Jenjang
Sensori Motoric	0-2 Tahun	Oleh seorang induk berinteraksi dengan lingkungannya melalui alat indra dan gerakan. Perkembangan kognitif pada tahap ini didasarkan pada pengalaman langsung dengan panca indra	Pra Paud
Pra Oprasional	2-7 Tahun	Tahap ini juga disebut dengan tahap intuitif dimana terjadinya perkembangan fungsi simbol, bahasa, pemecahan masalah yang bersifat fisik serta kemampuan mengategorisasikan. Proses berpikir pada masa ini ditandai dengan keterpusatan, tak dapat diubah dan egosentrisk.	TK, Paud, Dll.
Oprasional Konkret	7-11 tahun	Proses berpikir anak harus konkret, belum bisa berpikir abstrak. Dengan demikian, pada masa ini dalam menyelesaikan masalah anak SD / MI Sederajat	SD/MI Sederajat

		menggunakan logika-logika yang konkret atau bersifat fisik. Kemudian pada tahap ini pula anak sudah mulai dapat menyusun kategori berdasarkan hierarki	
Oprasional Formal	11 Tahun Ke Atas	Proses berpikir pada masa ini sudah mulai abstrak, penalaran yang kompleks sudah mulai digunakan, dan sudah dapat menguji satu hipotesis dalam mentalnya.	SMP-Selanjutnya

Piaget juga mengemukakan bahwa sejak usia balita, seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini masih sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor motorik. Dalam memahami dunia mereka secara aktif.

Perkembangan Aspek Afektif

Afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai (value). Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.

Mengembangkan sikap afektif sangat penting, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Yaitu anak didik mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari (An-Nahdhah, Vol. 1, No. 2, Agustus-Januari 2019, ISSN 2614–848X, 2019).

Aspek afektif terkait dengan kemauan seseorang dalam menerima dan mengamalkan nilai dan norma yang dipelajari. Secara positif, contoh aspek afektif sebagai hasil belajar adalah bertambahnya apresiasi seseorang terhadap nilai atau norma yang diyakini kebenarannya. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma dan sesuatu yang sedang dipelajari. Krathwohl dkk yang dikutip oleh Benny A. dalam (An-Nahdhah, Vol. 1, No. 2, Agustus-Januari 2019, ISSN 2614–848X, 2019) Pribadi bahwa ada lima hierarki dalam ranah afektif yaitu diuraikan dalam tabel berikut ini:

Kemampuan Dalam Aspek Afektif	
Menerima	Kemampuan untuk memberi perhatian terhadap sebuah aktivitas atau peristiwa yang dihadapi
Merespon	Kemampuan memberikan reaksi terhadap suatu aktivitas dengan cara melibatkan diri atau berpartisipasi di dalamnya.
Menilai	Kemampuan atau tindakan menerima atau menolak nilai atau norma yang dihadapi melalui sebuah ekspresi berupa sikap

	positif atau negatif
Mengorganisasi	Kemampuan dalam mengidentifikasi, memilih, dan memutuskan nilai atau norma yang akan diaplikasikan
Memberi Karakter	Meyakini, mempraktekkan, dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari.

Menurut Lawrence Kohlberg dalam penelitiannya yang dikutip oleh sutirna dalam (An-Nahdhah, Vol. 1, No. 2, Agustus-Januari 2019, ISSN 2614–848X, 2019)

menyatakan bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral. Masing-masing terbagi lagi kedalam dua tahap sehingga jumlahnya menjadi delapan tahap, yakni;

1) Pra Konvensi Pra Konvensi terdiri dari dua tahap, yaitu:

- a) Menghindari hukuman dan mendapatkan ganjaran
- b) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi

2) Konvensi

Tahap Konvensi terdiri dari dua tahap juga, yakni;

- a) Agar dinilai baik atau diberi puji
- b) Kepatuhan akan peraturan hukum

3) Pasca Konvensi Tahap ini juga terdiri dari dua tahap, yakni;

- a) Perjanjian Masyarakat
- b) Hati Nurani

Perkembangan Aspek Psikomotorik

Psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan. Dalam pengembangannya, pendidikan psikomotorik di samping proses menggerakkan otot, juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan hidup. Sukardi, dalam (An-Nahdhah, Vol. 1, No. 2, Agustus-Januari 2019, ISSN 2614–848X, 2019). Aspek psikomotorik sebagai hasil belajar berhubungan dengan keterampilan fisik yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Belajar akan membuat seseorang memiliki keterampilan dalam melakukan sesuatu tugas dan pekerjaan yang lebih baik daripada sebelumnya. Aspek psikomotorik erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik. Aspek psikomotorik memiliki empat hierarki kemampuan, yaitu dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut: (Pribadi, 2004: 100101).

Table 2. Tabel Kemampuan Dalam Aspek Psikomotorik

Kemampuan Dalam Aspek Psikomotorik	
Imitasi	Kemampuan mempraktekkan keterampilan yang diamati
Manipulasi	Kemampuan dalam memodifikasi suatu keterampilan
Presisi	Kemampuan yang memperlihatkan adanya kecakapan dalam melakukan aktivitas dengan tingkat akurasi yang tinggi
Artikulasi	Kemampuan dalam melakukan aktivitas secara terkoordinasi dan efisien.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor atau pembawaan yang berasal dari dalam diri peserta didik dan potensi perkembangan dari psikologis diri peserta didik itu sendiri.

Ada beberapa bagian dari faktor internal yaitu :

1) Faktor Psikologis

Psikis dan kondisi fisik setiap individu akan saling berkaitan. Dalam faktor Psikologis ini mencakup hal tentang kejiwaan, mental, dan emosi setiap peserta didik itu berbeda. Kemampuan dalam berfikir akan mempengaruhi cara dari berpikir peserta didik seperti kemampuan peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran.

2) Faktor Genetik

Gen adalah sifat pewarisan dari orang tua, gen mempengaruhi sifat bawaan seorang anak dari orang tuanya seperti warna kulit, tinggi badan, dan sebagainya. Gen juga menentukan kemampuan seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak namun ada faktor lain juga yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

3) Faktor Fisiologis

Faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik seorang anak. Ada beberapa faktor fisiologis yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada seorang anak yaitu:

Bentuk tubuh dan warna kulit serta faktor makanan atau gizi. Bentuk tubuh dari seorang anak biasanya bagian pertumbuhan dan perkembangan yang tidak bisa disamakan dengan yang lain begitupun sama halnya dengan warna kulit seorang anak tersebut. Dua hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak sesuai dengan perkembangannya.

Faktor makanan atau gizi, kesehatan seorang anak akan sangat bergantung terhadap pemberian gizi yang baik dan seimbang. Gizi yang baik akan merangsang pertumbuhan dan perkembangan terhadap anak.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seorang anak yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Ada beberapa bagian dari faktor eksternal yaitu meliputi:

1) Faktor Ekonomis

Faktor ini sangat penting dalam kehidupan seorang anak dimana biaya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan dan yang lainnya. Masyarakat juga akan memandang seorang anak dari kehidupan ekonomi keluarganya bukan dari anaknya.

2) Faktor Biologis

Faktor ini yang akan berkaitan dengan kebutuhan hidup pada saat seorang anak baru dilahirkan kedunia ini yang dipenuhi oleh kedua orang tuanya.

3) Faktor physis

Faktor ini mencakup kondisi keamanan, cuaca, keadaan geografis, sanitasi dan kebersihan lingkungan, serta keadaan rumah yang meliputi ventilasi, cahaya, dan kepadatan hunian. Dari semua kondisi yang telah disebutkan akan sangat mempengaruhi kehidupan individu dari seorang anak dalam menjalankan kehidupannya.

4) Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan ini juga sangat mempengaruhi perkembangan kehidupan dari seorang anak dikarenakan di indonesia memiliki banyak ragam kebudayaan dari sabang sampai merauke dengan ciri khas daerah nya masing-masing.

5) Faktor Edukatif

Pendidikan merupakan proses dimana seorang anak akan menempuh kehidupan yang lebih terarah. Dengan adanya pendidikan anak akan menemukan hal-hal yang baru dalam kehidupan sosial dalam sekolah sekolah dan masyarakat.faktor ini relatif yang berpengaruh besar dibandingkan dengan faktor lainnya.

6) Faktor Religious

Faktor religious sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak, jika seorang anak sudah terbiasa dengan lingkungan keluarganya yang sangat taat dalam beragama akan sangat beda dengan anak lainnya.karena faktor religious ini akan berperan penting sebagai media kontrol dalam perkembangan anak.

7) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan pada anak, baik dari lingkungan keluarga, Lingkungan masyarakat dan Lingkungan sekolah. Madrasah pertama atau lingkungan pertama yang akan dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan ini akan mempengaruhi perkembangan pembelajaran pada anak. Setelah mengenal lingkungan keluarganya anak akan mengenal lingkungan masyarakat yang juga akan mempengaruhi perkembangan belajar bagi seorang anak.jika lingkungan masyarakat nya mendukung dengan baik maka proses yang akan dilewati nya juga baik begitupun sebaliknya.

Peran Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan bukan hanya praktik, tetapi ilmu yang berdiri sendiri dengan prinsip, fakta, dan teknik analisisnya sendiri.Ada beberapa pendekatan psikologi yang relevan dalam pendidikan, antara lain:

Biologis — melihat aspek otak dan sistem saraf sebagai dasar perilaku.

Behaviorisme — mempelajari perilaku melalui stimulus-respon.

Kognitif menekankan proses mental (pemrosesan informasi) dalam belajar.

Psikoanalitik memeriksa motivasi bawah sadar yang memengaruhi perilaku.

“Peran Psikologi Pendidikan bagi Pembelajaran” oleh Umi Kulsum (Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 01, 2021). Saya membagi rangkuman dalam bagian-bagian pokok agar lebih jelas:

1. Latar Belakang & Tujuan

Pendidikan pada dasarnya adalah proses interaksi (guru – peserta didik) yang bertujuan mengubah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik menuju kedewasaan.

Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada peran guru: guru perlu pengetahuan psikologi agar dapat memahami kondisi peserta didik dan mengelola pembelajaran secara efektif.

Psikologi pendidikan penting untuk mengetahui “masalah jiwa” (mental) siswa yang bisa menghambat atau mendukung proses pembelajaran.

2. Konsep Psikologi Pendidikan

Psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa: ilmu yang mempelajari sikap, perilaku, dan aktivitas mental manusia.

Psikologi pendidikan bukan hanya praktik, tetapi ilmu yang berdiri sendiri dengan prinsip, fakta, dan teknik analisisnya sendiri.

Ada beberapa pendekatan psikologi yang relevan dalam pendidikan, antara lain:

Biologis — melihat aspek otak dan sistem saraf sebagai dasar perilaku.
Behaviorisme — mempelajari perilaku melalui stimulus-respon.
Kognitif — menekankan proses mental (pemrosesan informasi) dalam belajar.
Psikoanalitik — memeriksa motivasi bawah sadar yang memengaruhi perilaku.

3. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan mencakup aspek biologis, fisik, kognitif, dan kejiwaan yang saling berkaitan dalam pembelajaran.

Terdapat kajian tentang perkembangan jiwa anak pada berbagai tahap: sensorimotor, pra-operasional, konkret-operasional, hingga formal-operasional.

Lingkungan keluarga dan sekolah sangat penting dalam perkembangan psikologi anak; orang tua dan guru harus bekerja sama agar perkembangan jiwa anak berlangsung harmonis.

4. Faktor Psikologis dalam Pembelajaran

Beberapa faktor psikologis yang sangat memengaruhi proses belajar menurut jurnal ini adalah:

Intelektensi: Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, dan guru perlu memahami ini agar bisa menyesuaikan metode pengajaran.

Motivasi: Dorongan dari dalam atau luar (motif) sangat menentukan apakah siswa mau belajar.

Emosi: Stabilitas emosi siswa berpengaruh besar pada efektivitas pembelajaran; guru harus peka terhadap kondisi emosional siswa.

Jurnal An Nur

5. Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran

Menurut penulis, psikologi pendidikan memiliki beberapa peran penting dalam pembelajaran:

Membangkitkan motivasi belajar dengan memahami karakteristik mental siswa, guru dapat merancang strategi untuk meningkatkan motivasi.

Menciptakan suasana belajar yang kondusif pemahaman psikologis siswa membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang sesuai.

Memilih metode pengajaran yang tepat pengetahuan psikologi membantu guru memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa.

Meningkatkan efisiensi dan produktivitas belajar pendekatan psikologis membuat perencanaan dan evaluasi pembelajaran lebih efektif.

Membantu guru mengenali diri sendiri guru yang menyadari kepribadian dan kondisi psikologisnya sendiri bisa menjadi pendidik lebih bijak dan adaptif.

4. KESIMPULAN

Perkembangan peserta didik merupakan proses perubahan jangka panjang yang meliputi pertumbuhan fisik, kematangan mental, perubahan perilaku, hingga perkembangan sosial dan emosional. Para ahli seperti Seifert, Hoffnung, Chaplin, Monks, Santrock, dan Reni Akbar Hawadi menegaskan bahwa perkembangan berlangsung sejak konsepsi hingga akhir hayat, bersifat progresif, teratur, dan tidak dapat diulang. Perkembangan ini mencakup tiga aspek utama—kognitif, afektif, dan psikomotorik—yang masing-masing berkembang melalui proses biologis, mental, sosial, dan pengalaman belajar.

Dalam konteks pendidikan, guru memegang peran sentral dalam mengarahkan perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, pendidik, dan model karakter. Guru bertanggung jawab membantu siswa menghadapi perbedaan kemampuan belajar, memberikan motivasi, memfasilitasi pengalaman berpikir tingkat tinggi, serta menanamkan

nilai moral dan karakter. Selain itu, guru berperan dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran sehingga pendidikan dapat berlangsung efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Perkembangan peserta didik dipengaruhi faktor internal, seperti genetika, kondisi psikologis, dan fisiologis, serta faktor eksternal, seperti ekonomi, budaya, lingkungan sekolah, keluarga, dan nilai-nilai keagamaan. Semua faktor ini saling berinteraksi membentuk karakter dan kemampuan anak.

Psikologi pendidikan hadir sebagai landasan ilmu bagi guru untuk memahami proses belajar dan perkembangan peserta didik. Melalui pendekatan biologis, behavioristik, kognitif, dan psikoanalitik, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan, motivasi, emosi, dan karakteristik mental siswa. Pemahaman psikologis ini memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang kondusif, memilih metode yang tepat, meningkatkan motivasi, serta mengembangkan potensi siswa secara optimal. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru memahami aspek perkembangan dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahdiah, Vol. 1, No. 2, Agustus-Januari 2019, ISSN 2614–848X. (2019). 1(2), 25–36.
- Arsini Y. Dkk,(2023). PERANAN GURU SEBAGAI MODEL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. Journal Research and Education Studies 3 (2), 34.
- Alawiyah, T., & Mahendra, J. P. (2025). Peran guru dalam mengembangkan psikologi pembelajaran hafal Al-Qur'an pada anak usia 5–6 tahun di RA Teladan Imam Syafi'i. Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 4 (2), 76–83.
- Asuke, S., Isa, R., Panigoro, M., Asi, L. L., & Mahmud, M. (2022). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap aktivitas belajar siswa. Journal of Economic and Business Education, 1 (1), 134–139.
- Bella, D., & Balqis, J. (2024). HAKIKAT PERKEMBANGAN MANUSIA. 2(1), 152–159.
- Demista, (2011).Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Fakar, M. H. W. A. (2024). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap pretasi belajar siswa. Pendidikan Guru, 5 (2).
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 20–37.
- Hazmi N. (2019).TUGAS GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. Journal of Education and Instruction (JOEAI) 2 (1), 58-59
- Kulsum, U. (2021). Peran psikologi pendidikan bagi pembelajaran. Mubtadiin, 7(1), 10–20.
- Mu'min S. (2013).TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET. Jurnal Al-Ta'dib 6 (1), 90-91
- Naibaho D. (2018) Peran guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. Journal Cristian Humaniora 2 (1).
- Pohan N.(2019) Peran guru sebagai pembimbing dalam perkembangan belajar (Kajian pada aspek kognitif,afektif,dan psikomotorik). Journal Peran Guru Sebagai Pembimbing 1 (2), 28-32.
- Putri M. Dkk,(2023) Faktor-faktor yang pertumbuhan dan perkembangan Kognitif Peserta Didik Ditinjau Dari Strategi Pembelajaran. Journal Pendidikan Multidisipliner 6 (12), 87.
- Samio (2018) Aspek-Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta didik. 1 (2).

Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). 7, 2896–2910.